

NILAI-NILAI DAKWAH TRADISI MAPPAKE'DE BOYANG ETNIK MANDAR

Oleh: Muammar¹, Arifuddin², Abdul Khalik³

Dakwah dan Komunikasi

Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar

Email : muammarmamuju@gmail.com¹, Arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id², abdul.khalik@uin-alauddin.com³,

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dakwah pada budaya mappake'de boyang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang tergolong library research, pengumpulan data dilakukan dengan cara kutipan langsung maupun tidak langsung kemudian dianalisa dengan cara content analysis (analisis isi) terhadap berbagai buku yang representatif, relevan dengan topik yang diangkat, kemudian mengulas dan menyimpulkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah Pada budaya mappake'de boyang mengandung nilai silaturahmi, nilai persaudaraan, nilai gotong royong dan nilai dakwah barazanji. pada dasarnya ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi ke dalam ajaran Agama Islam, walhasil nilai-nilai tersebut tidaklah bertentangan dengan Islam, karena Islam telah memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan-hubungan individu dan hubungan-hubungan sosial.

Keywords: Nilai-nilai dakwah, Tradisi Mappake'de Boyang

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama ajaran *ilahiyyah* yang berisi tata nilai kehidupan akan hanya menjadi suatu konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Manusia akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak disinari oleh cahaya Islam. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan kebimbangan jika hidup tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran tuhan.

Era ini menyentuh semua dimensi kehidupan termasuk dunia dakwah. Tidak ketinggalan beragam media dan cara yang dilakukan para dai dalam menyampaikan dakwah agar pesan yang disampaikan kepada *mad'u* berjalan efektif. Namun dengan perkembangan zaman, hal-hal yang secara turun-temurun dalam masyarakat kadang kurang diberdayakan bahkan terabaikan.

Kehadiran Islam di permukaan bumi ini untuk menyelamatkan umat manusia dari kesesatan, bukan untuk menjadi tandingan dari budaya yang telah berkembang di masyarakat, tetapi ingin menjadikan nilai-nilai budaya tersebut sebagai salah satu instrumen dakwah. Budaya tidak bisa dipisahkan dari realitas kehidupan manusia, sebab manusia adalah makhluk berbudaya. Kehadiran Islam adalah sebagai upaya internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya. Tidak selamanya budaya tersebut harus dibenturkan dengan ajaran Islam; tetapi seharusnya budaya dijadikan sebagai mitra dalam kehidupan beragama.¹

Hanya saja, masih ada sebagian para dai yang keliru dalam memposisikan keberadaan budaya itu sendiri. Misalnya saja ada diantara para dai yang beranggapan bahwa budaya tidak perlu dipertahankan karena tidak berasal dari Alquran dan Hadis.

Dalam konteks dakwah yang terpenting adalah bagaimana seorang dai mampu memahami nilai-nilai historis dan filosofi dari budaya yang berkembang di masyarakat, kemudian diinternalisasikan ke dalam nilai-nilai Islam atau nilai-nilai dakwah. Sehingga nantinya lahirlah model budaya baru yang biasa disebut dengan "budaya Islam". Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia nilai-nilai normatif untuk menerapkan keadilan, kejujuran, kebebasan, musyawarah, hal ini dimaksudkan dalam rangka mewujudkan suatu tata kehidupan masyarakat dan negara untuk kemaslahatan hidup yang berkesinambungan, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.²

Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan *jasmaniyah (material culture)* yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir, orang-orang yang hidup bermasyarakat antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan.³

Berkenaan dengan kebudayaan, Suku Mandar adalah salah satu suku yang memiliki karakter budaya tersendiri dan Kebudayaan yang dilahirkan bermacam-macam, mulai dari kebudayaan yang bersifat abstrak seperti: sistem keyakinan, norma-norma masyarakat, sistem nilai, adat istiadat dan falsafah kemandaran seperti *Siwaliparri* (Gotong Royong). Salah satu budaya yang berkembang di Suku Mandar adalah budaya *mappake'de boyang* (membangun rumah),

Dalam tradisi *mappake'de boyang* ada beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat *Budong-budong*, salah satu ritual yang dilakukan adalah membaca kitab barzanji, yaitu puji-pujian yang berisi

¹ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). h. 137-138.

² Abdul Wahid, "DAKWAH DALAM PENDEKATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya),"

Dakwah Tabligh 19 (2018), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/5908>. h. 1.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet IX (Jakarta: Rajawali Press, 2005). h. 173.

riwayat atau shalawat Nabi Muhammad saw. Karena itu untuk mengubah sikap dan persepsi sebagian dai pada masyarakat *Budong-budong* Kabupaten Mamuju Tengah yang masih memandang budaya *mappake'de boyang* adalah budaya yang tidak dibenarkan oleh agama Islam, karena di dalam budaya tersebut terdapat beberapa ritual yang tidak pernah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. seperti membaca *barazanji*, memilih waktu-waktu tertentu, menggantung pisang, dan menggantung air dalam botol pada tiang tengah atau dalam bahasa mandar disebut *Ariang Pocci*.

Menurut salah seorang dai, pendiri organisasi IPK (Ikatan Pemuda Kamansi) yg ada di Kecamatan Budong-budong, bahwa kebiasaan masyarakat ketika membangun dan memasuki rumah baru, mereka memilih waktu-waktu tertentu dengan keyakinan akan mendatangkan keberuntungan, hal tersebut termasuk perbuatan syirik. Lebih lanjut beliau mengatakan, ritual dalam budaya *mappake'de boyang* tidak perlu dipertahankan karena tidak berasal dari Alquran dan hadis. Padahal untuk menjawab anggapan seperti ini dapat dikemukakan bahwa tidak semua yang tidak berdasar secara detail dalam Alquran dan hadis sudah otomatis salah, sehingga harus ditinggalkan atau dihapuskan.

Dengan demikian, hadirnya penelitian ini bermaksud untuk mengungkap nilai-nilai dakwah, dalam tradisi budaya *mappake'de boyang*, di Kecamatan Budong-budong.

METODE PENELITIAN

⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*, Cet III (Jakarta: Kencana, 2003). h. 328.

⁵ Basrowi dan Sadikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002). h. 30

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (mencari makna dari sebuah pemahaman).⁴ Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transendental.⁵

Pengumpulan data yang digunakan adalah pertama, *Field Reresearch*, yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua, *Lybrary Research* (Riset kepustakaan), yaitu pengumpulan data dengan membaca literature baik dari buku, majalah, Koran, televise, dan lain sebagainya yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun instrument penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan yang mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶

Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu: pertama, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.⁷ Kedua, penyajian data adalah penyajian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam penelitian dengan memaparkan secara

⁶ Suharni Arikanto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 134

⁷ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet I (Bandung: Pustaka Setia, 2003). h. 107.

umum kemudian menjelaskan secara spesifik. Ketiga, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang

Berbicara tentang Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Mappake'de Boyang*, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis. Pengungkapan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam naskah *Mappake'de Botyang*, akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna dalam membangun karakter pemuda yang tidak menyimpang dalam *syari'at* Islam.

Nilai-nilai dakwah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai silaturahmi, nilai persaudaraan, nilai gotong royong dan nilai dakwah *Barazanji*:

1. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi dibentuk dari kata shilah dan ar-rahim. Kata *shilah* berasal dari *washala-yashilu-waslan wa shilatan*, artinya adalah hubungan. Adapun ar-rahim atau *ar-rahm*, jamaknya *arhâm*, yakni *rahim* atau kerabat. Asalnya dari *ar-rahmah* (kasih sayang) ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan rahim atau kekerabatan itu. Di dalam Alquran, kata *al-arhâm* terdapat dalam tujuh ayat, semuanya bermakna rahim atau kerabat. Dengan demikian, secara bahasa *shilah ar-rahim* (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan.⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Ibrahim selaku warga Kecamatan Budong-budong mengatakan bahwa dalam membangun sebuah Boyang atau rumah terdapat pesan-pesan Islam yang diajarkan oleh nenek moyang terdahulu, salah satu diantaranya yaitu silaturahmi, dengan kata lain yang jauh bisa mendekat. melalui tradisi *Mappake'de Boyang* inilah diyakini akan tercipta ukhuwah *Islamiyah* yang semakin kuat.

Pemahaman warga tentang konsep silaturahmi ini kemungkinan berasal dari peran dakwah para Ustadz di kecamatan Budong-budong. Melalui tradisi *Mappake'de Boyang* ini masyarakat mengerti nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Yalis menuturkan bahwa:

"Mua lambai tau lao di pa' baca atau Mappake'de Boyang ta'ta tuu tau niannai barakka' mua nasoromi pa' baca apa' bassa toi tia adatna torio di Mandar mua'ma' bacami." Artinya ketika kita pergi di suatu tempat dalam mengunjungi suatu acara seperti Mendirikan Rumah di tanah Mandar kita tidak di bolehkan meninggalkan acara sampai selesai. Karena mengingat ada suatu upah yang harus dibagikan oleh pengunjung seperti bingkisan makanan, kue dan sejenisnya, karena cara ini sudah kebiasaan adat tradisi di Suku Mandar.

Berdasarkan penjelasan di atas menurut penulis sudah sangat bagus dan tidak bertentangan dengan syariat Islam karena mengingat cara seperti itu sudah hal yang lumrah di Suku Mandar dan tidak bisa dihilangkan maupun ditinggalkan begitu saja karena mengandung nilai-nilai kebudayaan dan nilai balas budi yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar.

⁸ Hafidz Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Terj. Kaha (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

Berbicara tentang silaturahmi banyak nash syariat yang memuat kata atau yang berkaitan dengan *shilah arrahim*. Maknanya bersesuaian dengan makna bahasanya, yaitu hubungan kekerabatan. Syariat memerintahkan agar kita senantiasa menyambung dan menjaga hubungan kerabat (Shilah Ar-rahim). Sebaliknya, syariat melarang untuk memutuskan silaturahmi. Abu Ayub al-Anshari menuturkan, Pernah ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw. "Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku perbuatan yang akan memasukkan aku ke dalam surga." Lalu Rasulullah saw. menjawab:

"Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi".⁹

Oleh karena itu, menyambung dan menjaga shilaturahmi hukumnya wajib, dan memutuskannya adalah haram. Rasul saw. pernah pernah menuturkan dalam sebuah sabdanya:

"Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan".¹⁰

Berdasarkan hadis diatas maka para ulama menarik pengertian silaturahmi. Menurut Al-Manawi, silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan. Imam an-Nawawi mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan yang disambung; bisa dengan harta, kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.

Abu Thayyib mengartikan silaturahmi sebagai ungkapan tentang

berbuat baik kepada kerabat, orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan; saling berbelas kasihan dan bersikap lembut kepada mereka, mengatur dan memelihara kondisi mereka, meski mereka jauh atau berbuat buruk. Memutus silaturahmi berlawanan dengan semua itu., Rasul saw. pernah bersabda:

"Orang yang menghubungkan silaturahmi bukanlah orang yang membalas hubungan baik. Akan tetapi, orang yang menghubungkan silaturahmi adalah orang yang ketika kekerabatannya diputus, ia menghubungkannya".¹¹

Imam Nawawi memberi batasan, Shilaturahmi artinya berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi yang menyambung maupun yang disambung. Kadang kala dengan harta benda, pelayanan, kunjungan, salam, dan lain-lain."Dapat dikaitkan dalam tradisi Mappake'de Boyang yang dimana tradisi tersebut dapat menyambung silaturahmi antar sesama keluarga, kerabat dan saudara-saudara kita dapat berjumpa dalam Mappake'de Boyang.

2. Nilai Persaudaraan

Persaudaraan melahirkan kerukunan hidup dan kesetiakawanan sosial. persaudaraan antar umat Islam tidak akan berwujud tanpa silaturahmi. Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan membangun jaringan silaturahmi. Penelitian ini selain berusaha untuk mencari titik temu, baik terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu

⁹ Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya: Karya Utama, 2002). h. 140

¹⁰ Juwariyah, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Yogyakarta: Teras, 2010). h. 48.

¹¹ Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*. h. 32.

dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah swt. melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik seperti pelaksanaan tradisi *Mappake'de Boyang*,

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas maupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam budaya, cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah swt. Sebagaimana dijelaskan dal QS Al Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹²

Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Baik itu suku Bugis, Makassar maupun suku mandar, mereka merupakan nama-nama untuk memudahkan, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Di hadapan Allah swt. mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa.

Persatuan ummat Islam khususnya di Kecamatan budong-budong Kabupaten Mamuju Tengah tidak akan berwujud tanpa adanya persaudaraan. Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan mempererat tali persaudaraan melalui tradisi *Mappake'de Boyang*. Dengan begitu umat Islam akan kehilangan predikatnya sebagai *khaira ummah*, (ummat terbaik) karena tanpa persaudaraan dan persatuan tidak mungkin mereka dapat menjalankan tugas besar amar ma'ruf nahi munkar dengan saksama.

3. Nilai Gotong Royong

Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya; petani secara bersama-sama membersihkan saluran irigasi yang menuju sawahnya, masyarakat bergotong royong membangun rumah warga, dan sebagainya.

Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas pada masyarakat mandar sejak zaman dahulu. Bilamana dilakukan bangun rumah

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2014). h. 517.

atau *mappake'de Boyang*, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku. Bagi masyarakat mandar, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral. Artinya gotong royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup masyarakat mandar dalam berbagai macam wujudnya.

Sebagaimana diketahui, setiap perilaku yang ditampilkan manusia selalu mengacu kepada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya. Misalnya: manusia selalu mandi karena mengacu kepada nilai kebersihan, jadi ketika ada orang berkata tidak mandi tidak apa-apa, itu berarti yang bersangkutan tidak menjadikan nilai kebersihan sebagai pandangan hidupnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arif seorang Pemuda di kecamatan Budong-budong ia menuturkan bahwa Karakter yang terdapat dalam tradisi *Mappake'de Boyang* adalah semangat gotong royong dan tolong-menolong untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan umum. Membangun rasa solidaritas antar umat beragama dan tentu untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara. Sebab itu, pemuda sebagai titik tengah yang berada antara kaum tua dan kaum muda berperan penting untuk belajar mempertahankan dan belajar memberikan contoh yang baik kepada generasi selanjutnya.

Menurut penulis gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan sifatnya suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan

dengan mudah dan lancar. Sebagaimana berfirman Allah dalam QS. Al-Maidah/5: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا
الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمْيِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”¹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perlunya Manusia untuk senantiasa saling tolong-menolong dalam setiap kebajikan dan Allah melarang tolong-menolong dalam berbuat dosa apalagi permusuhan.

4. Nilai Dakwah Barazanji

Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang sangat erat akan makna dan pesan moral. Begitupun dengan

¹³ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 517.

pelaksanaan budaya *barazanji* di masyarakat Budong-budong memiliki perbedaan di daerah lain saat melaksanakan *barazanji* dan pemahaman masyarakat yang melaksanakan maupun mendengarkannya memiliki pemahaman yang berbeda pula.

Segala hal yang menyangkut tentang menyeru dan memanggil ke perbuatan positif yang dapat di terima dan dikerjakan oleh orang yang mendengarkan atau melihatnya merupakan nilai dakwah, begitupun dengan budaya *barazanji* merupakan suatu kegiatan dalam masyarakat yang masih dilaksanakan yang tentunya memiliki nilai dakwah yang dapat diambil dan dicontoh oleh masyarakat karena di dalamnya banyak penjelasan mengenai tingkah laku Rasulullah saw. dan pesan-pesan moral yang tersirat.

Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rusman yang sering membaca kitab *barazanji*, ketika ada masyarakat yang membangun rumah, ia mengatakan bahwa dalam Kitab *barazanji* kita diajarkan untuk selalu bershalawat kepada Rasulullah saw. karena jika kita ketahui *fadhilah shalawat* itu sangat besar misalnya ketika kita bershalawat satu kali kepada Rasulullah saw. maka Allah akan membalas dengan bershalawat kepada kita sebanyak sepuluh kali dan di dalam *barazanji* ini juga memberikan gambaran kepada kita tentang sifat-sifat Rasulullah saw.

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa budaya *barazanji* tersebut memiliki banyak nilai-nilai dakwah yang selalu dibacakan ketika melaksanakan proses membangun rumah, seperti halnya kita diberikan gambaran bagaimana menjadi pribadi yang berakhlak karimah serta

selalu giat dalam bekerja dan yang terpenting kita selalu di ajak untuk bershalawat kepada Rasulullah saw. sebagaimana dalam firman Allah QS Al-Ahzab/33: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”¹⁴

Ayat tersebut menjelaskan tentang ajakan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Bagi orang-orang yang beriman sebagaimana Allah dan para malaikatnya juga melantungkan shalawat kepada Rasulullah saw. Dalam pelaksanaan *barazanji* masyarakat Budong-budong sampai sekarang beranggapan kalau ada acara masyarakat yang ada *barazanjinya*, acara itu akan *Mabbarakka* (berberkah) meskipun artinya tidak dimengerti.

KESIMPULAN

Nilai-nilai Dakwah Pada Tradisi Mappake'de Boyang di masyarakat Budong-budong yaitu: nilai silaturahmi, nilai persaudaraan, nilai gotong royong dan nilai dakwah *barazanji*. yang kesemuanya itu dalam rangka mewujudkan suatu tata kehidupan masyarakat dan negara yang sebaik-baiknya untuk kemaslahatan hidup yang berkesinambungan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial.

¹⁴ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 426.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto, Suharni. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet I. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Bahresi, Hussein. *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*. Surabaya: Karya Utama, 2002.
- Basrowi dan Sadikin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Ibnu Hajar, Hafidz. *Bulughul Maram*. Terj. Kaha. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Juwariyah. *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet IX. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Wahid, Abdul. "DAKWAH DALAM PENDEKATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)." *Dakwah Tabligh* 19 (2018). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/5908>.
- . *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. I. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Cet III. Jakarta: Kencana, 2003.